



Postgraduate Community Service Journal

Jurnal Homepage: <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/pcsj>

Pelestarian Prasasti di Pura Dadia Pande Pangi, Desa Pikat Kecamatan Dawan, Klungkung

I Made Mardika*, A.A Rai Sita Laksmi dan Ni Made Suwendri

Program Pascasarjana, Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali-Indonesia

*dikamar73@gmail.com

How to Cite: Mardika, I, M., Laksmi, A. A. R. S., & Suwendri, N. M. (2021). Pelestarian Prasasti di Pura Dadia Pande Pangi, Desa Pikat Kecamatan Dawan, Klungkung. *Postgraduate Community Service Journal*, 2(1): 32-37. DOI: <https://doi.org/10.22225/pcsj.2.1.2021.32-37>

Abstract

Dadia Pande Pangi Temple is located in Pikat Village, Dawan District, Klungkung Regency. In this temple there is a copper inscription which is believed by the bearer community as evidence of authentic ancestral history. However, the bearer of the temple did not know the true contents of the copper inscription. People want to know the contents of the inscription and the history of the origin of Pura Dadia Pande Pangi. Therefore, it is deemed necessary to do community service in the form of reading inscriptions, translations, and studying the historical background of the temple. The Community Partnership Program (PKM) is targeting cultural heritage in the form of 18 copper inscriptions at Dadia Pande Pangi Temple and community groups carrying the temple, with other partners at Dadia Pande Pangi Temple. The problems faced by partners are: (1) the contents of the copper inscription which are used as worship media are unknown, (2) the historical background of the temple is unknown, and (3) it is not known how to preserve the cultural heritage in the form of copper inscriptions. This PKM seeks to read, translate and study the dimensions of temple history, as well as the conservation of cultural heritage. The preservation model is carried out by assisting methods in reading, transcription, translation to construction of temple history and copper inscription treatment techniques. The results of the service can be read, translated, and reconstructed the contents of the inscription. The impact of this PKM is an increase in technical skills for preserving cultural heritage, and understanding the contents of inscriptions and the importance of cultural heritage in the context of local history.

Keywords: *Preservation; Inscription; Pura dadia*

Abstrak

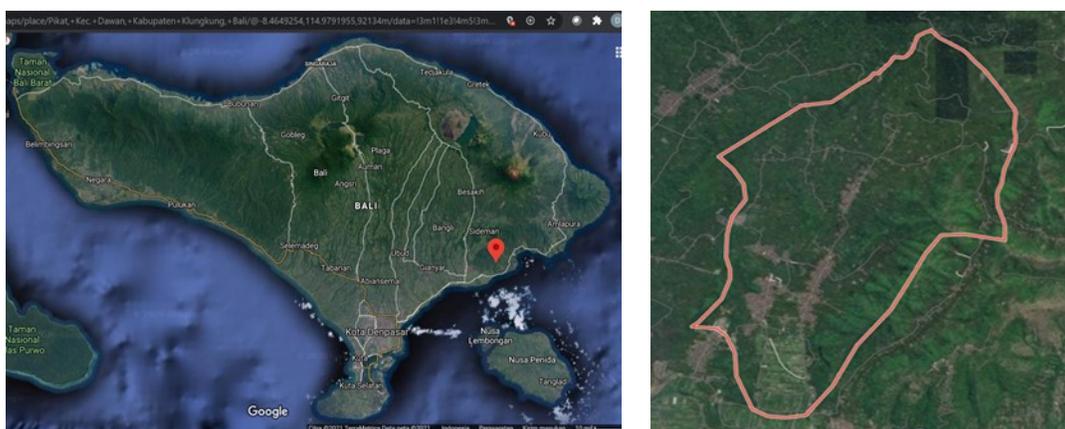
Pura Dadia Pande Pangi terletak di Desa Pikat Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung. Di pura ini terdapat prasasti tembaga yang dipercaya masyarakat penyungung sebagai bukti sejarah leluhur yang autentik. Namun, penyungung pura belum mengetahui benar isi prasasti tembaga tersebut. Masyarakat ingin mengetahui isi prasasti dan sejarah asal-usul Pura Dadia Pande Pangi. Oleh karena itu, dipandang perlu dilakukan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pembacaan prasasti, penerjemahan, dan pengkajian latar sejarah pura. Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini menasar warisan budaya berupa 18 lembar prasasti tembaga Pura Dadia Pande Pangi dan kelompok masyarakat penyungung pura, dengan mitra kelian Pura Dadia Pande Pangi. Permasalahan yang dihadapi mitra adalah: (1) belum diketahui isi prasasti tembaga yang dijadikan media pemujaan, (2) belum diketahui latar belakang sejarah pura, dan (3) belum diketaui cara melestarikan warisan budaya berupa prasasti tembaga. PKM ini berupaya melakukan pembacaan, penerjemahan dan penelaahan dimensi sejarah pura, serta konservasi warisan budaya. Model pelestarian dilakukan dengan metode pendampingan dalam

pembacaan, transkripsi, penerjemahan hingga pengkonstruksian sejarah pura serta teknik perawatan prasasti tembaga. Hasil pengabdian dapat dilakukan pembacaan, penerjemahan, dan perekonstruksian isi prasasti. Dampak dari PKM ini terjadi peningkatan ketrampilan teknik pelestarian warisan budaya, dan pemahaman isi prasasti maupun arti penting warisan budaya dalam konteks sejarah lokal.

Kata kunci: Pelestarian; Prasasti, Pura dadia

1. Pendahuluan

Secara administratif Desa Pikat adalah satu desa diantara 16 desa yang termasuk wilayah Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung, Propinsi Bali. Desa Pikat terletak 43 KM sebelah timur Kota Denpasar atau 6 KM di timur Kota Semarapura Klungkung. Desa ini termasuk daerah dataran Tinggi dengan ketinggian 500.m di atas permukaan air laut. Batas wilayah Desa Pikat: Sebelah Utara Desa Besan, Sebelah Timur dan sebelah selatan Desa Pelsinggahan, sebelah Barat Desa Dawan. Luas wilayah desa adalah 7,6 KM² yang terdiri atas: tanah pekarangan 30,6 kuburan 1,00, dan lainnya 250,05. Ditinjau dari jenis penggunaan lahan di Desa Pikat meliputi: sawah 50 Ha, tegalan/Huma 60 Ha dan perkebunan 333,06 Ha. Memperhatikan kondisi topografinya Desa pikat merupakan wilayah yang subur baik untuk pertanian sawah maupun tegalan atau perkebunan.



Gambar 1

Peta Desa Pikat, Kecamatan Dawan (sumber: <https://www.google.com/maps/place/>)

Jumlah penduduk Desa Pikat pada tahun 2009 adalah 2.701 jiwa terdiri atas 1.447 laki-laki dan 1.254 perempuan dengan sex ratio 115. Keadaan penduduk pada tahun 2019 meningkat yakni berjumlah 5.302 orang terdiri atas 2.600 laki-laki dan 2.702 perempuan. Tiga mayoritas mata pencaharian penduduk adalah bertani, wiraswasta dan sebagai karyawan swasta. Selain itu, ada pula penduduk yang bekerja pada sektor lain seperti sebagai pegawai negeri sipil, pedagang, boroh serabutan dan perajin.

Desa Pikat tergolong desa kuno, dan menurut cerita tradisional wilayah Pikat merupakan hutan kerajaan yakni tempat (habitat) penangkapan burung perkutut. Kata “Pikat” sendiri dalam profil desa diduga berasal dari kata “mepikat” (Bahasa Bali). Hal ini terkait dengan peristiwa seorang keluarga raja yang senang ‘mepikat’ dan memperoleh burung perkutut bersuara merdu di wilayah ini. Oleh sebab itu, wilayah ini disebut Desa Pikat. Sebagai simbolisasi dari peristiwa tersebut, masyarakat membangun patung yang menggambarkan tokoh sedang menangkap burung perkutut, seperti gambar di samping.

Peran penting Desa Pikat di masa lalu dapat dilihat dari sebaran warisan budaya pura yang ada di desa ini. Selain terdapat Pura Dang Kahyangan/ pura umum, dan pura territorial /pura kahyangan tiga, juga terdapat pura untuk pusat clan/kawitan seperti klan pasek, Pulasari, dan Pande. Salah satu pura yang bersifat genealogis (pura clan) yang ada di Desa Pikat adalah Pura Dadia Pande Pangi. Pura

ini terletak di lereng bukit di pinggir jalan banjar Pangi. Posisi pura tampak berundak, terdiri atas tiga halaman. Halaman jabaan terletak paling bawah, naik menuju halaman jaba tengah melalui pintu masuk Candi Bentar, dan naik menuju jeroan yang dibatasi pintu masuk berupa Candi Kurung / Paduraksa. Struktur halaman pura yang bertingkat-tingkat mengingatkan kita kepada tradisi megalitik punden berundak. Ini sebagai bukti bahwa Pura Dadia Pande Pangi tergolong pura kuno.

Tinggalan warisan budaya di pura ini adalah naskah tertulis dalam bentuk prasasti. Di Pura Dadia Pande Pangi tersimpan prasasti tembaga yang dianggap oleh masyarakat penyungsong sebagai bukti autentik tentang sejarah leluhurnya. Akan tetapi, penyungsong pura belum mengetahui dan memahami apa sesungguhnya isi dari prasasti tembaga tersebut. Padahal saat ini penyungsong Pura Dadia sedang menyiapkan upacara besar yakni karya Agung Ngenteg linggih. Mereka berkeinginan untuk mengetahui isi prasasti dan sejarah asal-usul Pura Dadia Pande Pangi. Sehubungan dengan hal tersebut, relevan untuk dilakukan pengabdian kepada masyarakat menyangkut pembacaan prasasti, penerjemahan, dan pengkajian latar sejarah Pura Dadia Pande Pangi.

Berdasarkan analisis situasi terhadap fenomena pelestarian warisan budaya di Pura Dadia Pande Pangi di Desa Pikat Dawan Klungkung, ada tiga masalah yang dihadapi untuk dicarikan solusinya. Masalah dimaksud meliputi: (1) belum diketahui isi prasasti tembaga yang dijadikan media pemujaan, (2) belum diketahui latar belakang sejarah pura tersebut, dan (3) belum diketahui cara melestarikan / memelihara warisan budaya berupa prasasti tembaga. Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah mitra adalah melakukan pembacaan, transkripsi/ alih aksara, dan penerjemahan dua lembar prasasti, melakukan konservasi arkeologis (pengobatan/tritment, pengawetan) terhadap warisan budaya berbentuk prasasti tembaga, dan menyusun sejarah pura dadia berdasarkan basis isi prasasti.

Pemberdayaan masyarakat melalui pelestarian prasasti tembaga di Pura Dadia Pande Pangi ini ternyata memiliki relevansi dengan hasil riset tim pengusul tentang Dinamika relasi kuasa dan kearifan local pada Pura Dasar Buana Gelgel. Riset ini merekomendasikan perlunya penggalian data prasasti yang berhubungan dengan keberadaan pura yang tersebar di seluruh Bali, sekaligus melestarikan tinggalan tersebut (Mardika, 2018). Model pelestarian ini sesuai dengan pola pengabdian yang dilakukan oleh (Raka, et al, 2016) tentang pemberdayaan warisan budaya di Desa Pejeng, Gianyar, dan (Mardika, et al, 2018) tentang Pelestarian Prasasti dan Keris Pusaka di Desa Gelgel, Klungkung Bali.

2. Metode

Metode pelaksanaan dalam Pelestarian Prasasti di Pura Dadia Pande Pangi Desa Pikat merupakan program pemberdayaan kelompok masyarakat melalui dua model kegiatan. Pertama, melalui metode konservasi arkeologis terhadap warisan budaya tersebut. Kedua, metode penyusunan sejarah dengan mengkonstruksi data warisan budaya dalam hal ini isi dari prasasti dalam konteks sejarah pura dan hubungannya dengan peristiwa sejarah pada masa itu. Masing-masing metode yang diterapkan dapat diuraikan sebagai berikut.

Metode Konservasi Arkeologis mencakup: (1) menganalisis jenis penyakit yang terdapat pada warisan budaya dari bahan logam (analisis anion), (2) melakukan *treatment* (pengobatan) korosi/karat “penyakit klorida” dengan teknik Immobilisasi yakni diobati dengan perak oksida (Ag_2O_2), dan (3) perawatan warisan budaya logam dengan pemberian kapur sohor (*silicagel*) pada tempat penyimpanan benda pusaka. Pertama-tama, tiap-tiap benda pusaka diteliti dulu jenis penyakit dan tingkat kerusakannya. Setelah diketahui bahwa benda budaya tersebut mengalami korosi yang umumnya disebabkan oleh unsur klorida, maka dilakukan pengobatan menggunakan teknik immobilisasi. Prosedur teknik ini: (a) membuat pasta perak oksida dalam alcohol, (b) prasasti dan keris logam diolesi dengan pasta sampai rata, (c) diletakkan dalam disikator bersama gelas yang berisi air hangat, (d) disikator ditutup dan didiamkan selama 24 jam, (e) setelah bebas dari klorida, kemudian benda pusaka dibersihkan dengan alcohol, kemudian dilapisi dengan PV A 3%. Untuk menjaga kelembaban

udara pada saat penyimpanan benda budaya, agar dipastikan kotak penyimpanan tertutup rapat dan diisi dengan silicagel (Razak, 2008).

Metode penyusunan sejarah pura berdasarkan konstruksi isi prasasti dan konteksnya dengan sejarah masa itu dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, prasasti tembaga dibaca secara hati-hati untuk dapat dilakukan transkripsi dari huruf kawi dan bahasa Jawa kuno ke dalam huruf Latin dan bahasa Indonesia. Hasil terjemahan tersebut dianalisis, ditafsirkan maknanya dan dikaitkan dengan konteks peristiwa sejarah pada masanya. Setelah itu, dilakukan konstruksi terhadap sejarah pura dan kaitannya dengan sejarah masyarakat Pangi. Dokumentasi terhadap prasasti baik dalam bentuk foto, rekaman pembacaan dan penerjemahannya menjadi dasar pengkonstruksian sejarah pura ibu Pande Pangi.

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan PKM mengambil peran penting dan ikut terlibat bersama tim. Ketika pelaksanaan konservasi dan pembacaan prasasti, mitra yang menyiapkan banten persembahan untuk upacara penurunan barang pusaka. Mitra sangat antusias untuk menyiapkan bahan material yang dibutuhkan untuk konservasi. Demikian pula pada waktu pelaksanaan teknis dan tahapan konservasi mitra ikut berperan serta dalam tiap proses pelestarian arkeologis tersebut.

Dalam proses penerjemahan isi prasasti, dan penyusunan sejarah pura serta konteksnya dengan asal-usul kawitan, mitra berperan menyiapkan sarana dan prasarana upacara serta bahan-bahan yang dibutuhkan. Pada waktu pembacaan dan penerjemahan prasasti mitra menghadirkan pengempon penyungung pura Ibu Kawitan Pande Pangi. Mitra berperan aktif sebagai narasumber dalam menggali data prasasti, menafsirkan dan memberikan makna terhadap warisan budaya yang dimiliki. Dengan demikian konstruksi sejarah yang dihasilkan merupakan perpaduan antara perspektif emik (pelaku/masyarakat) dan perspektif etik (teori-teori ilmiah).

3. Hasil dan Pembahasan

Persiapan kegiatan PKM dimulai melalui tahapan tertentu, yaitu: penjajagan lapangan, menentukan lokasi dan mitra PKM, melakukan rapat-rapat, dan membuat usulan kegiatan. Tim pelaksana PKM Pelestarian Prasasti Tembaga di Desa Pikat Klungkung mengadakan penjajagan untuk menentukan skala prioritas kegiatan yang akan dilaksanakan kepada mitra. Langkah selanjutnya, adalah melaksanakan rapat-rapat kerja tentang tahapan dan metode yang akan diterapkan dalam PKM ini.

Secara umum bentuk kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh Tim Pelaksana PKM di Pura Ibu Pande Pangi Desa Pikat tepatnya dipusatkan di Jeroan Pura Ibu Pande Pangi dapat dibagi tiga, yaitu: (1) Konservasi dan pembacaan prasasti; (2) melakukan transkripsi, penerjemahan, dan pendokumentasian isi prasasti; (3) konstruksi dan penyusunan sejarah pura dan silsilah warga Pande Pangi.

Kegiatan konservasi dilaksanakan pada hari Minggu, tanggal 17 Januari 2021, yang diikuti oleh Kelian Pura, Prejuru pura, dan pengempon pura. Adapun tenaga pelaksana dalam pemeliharaan prasasti ini adalah Ketua Tim bersama pakar konservasi arkeologi Bapak Drs. I Gusti Ngurah Tarawiguna, M.Hum. Bentuk kegiatan adalah memeriksa kondisi prasasti yang terdiri atas prasasti lontar dan tembaga. Setelah diperiksa kondisinya baik menyangkut keadaan fisik dan jenis penyakit (jamur) prasasti tersebut kemudian dilakukan treatment. Secara umum dapat dikatakan bahwa kondisi prasasti cukup baik, hanya saja bagian permukaan prasasti tembaga tertutup oleh debu dan jamur (patina). Untuk prasasti lontar dibersihkan debunya, kemudian diisi dengan minyak kemiri sehingga tulisan prasasti tampak jelas. Prasasti tembaga yang kondisi tulisannya kurang jelas karena tertutup jamur/debu, dibersihkan dengan air (aqua), dikeringkan, dan permukaannya diberi bedak. Setelah dibersihkan dan permukaannya diberi bedak, tulisan prasasti tampak jelas sehingga dapat mudah dibaca.



Gambar 2

Prasasti di Pura Dadia Pande Pangi

Pembacaan dan penerjemahan prasasti dilaksanakan pada hari Minggu, tanggal 17 Januari 2021, yang diikuti oleh Kelian Pura, Prejuru pura, dan pengempon pura. Tenaga pelaksana pembacaan dan penerjemahan prasasti ini adalah empat orang yaitu dua orang tenaga akademik dan dua orang tenaga praktisi. Hasil pembacaan prasasti menunjukkan bahwa prasasti yang disungsung oleh pengempon Pura Dadia Pande Pangi merupakan prasasti tinulat yang disalin / ditulis pada lembar tembaga pada tahun 1999 dan daun lontar tahun 2006. Prasasti pada daun lontar ditulis/disalin oleh Ida Pedanda Nyoman Gede Temuku dari Geria Abian Kemoning, Desa Teguh Kelurahan Abian Base. Isi prasasti adalah silsilah atau pamancangah dari warga pande Pangi yang berawal dari tokoh Empu Lelumbang melahirkan tiga anak yakni (1) Tusan, (2) Tatasan, dan Putih Dahi. Warga Pande Pangi merupakan keturunan Pande Tatasan (Pande Besi) yang menuju desa Pangi Pikat dan Sente. Dari segi struktur prasasti Pura Pande Pangi memperlihatkan alur cerita yang baik, sistematis, dan teratur sehingga memberikan kisah narasi sejarah yang cukup lengkap dan komprehensif.



Gambar 3

Pembacaan Prasasti Tembaga dan Lontar di Pura Dadia Pande Pangi

Kegiatan penyusunan draf sejarah pura dan narasi isi prasasti Pura Ibu Pande Pangi dilakukan oleh tim setelah hasil penerjemahan dan pendokumentasian data fisik prasasti serta deskripsi pura berhasil dirampungkan. Untuk Menyusun sejarah pura dan isi prasasti tersebut akan dituangkan menjadi buku ber-ISBN terdiri atas lima Bab. Bab I adalah Pendahuluan yang membicarakan analisis situasi pura, focus masalah, tujuan dan manfaat. Bab II membicarakan tentang metode penulisan. Bab III tentang tinjauan Pura Pande Pangi secara sekilas menyangkut tentang lokasi pura, struktur dan pelinggih, masyarakat penyungsung, serta upacara-upacara. Bab IV dibagi menjadi tiga sub bab yaitu: (1) prasasti tembaga ditinjau dari kondisi fisik, Teknik konservasi arkeologi, (2) tulisan, isi, dan

terjemahan prasasti, (3) konstruksi sejarah pura dan silsilah warga Pande Pangi. Bab V penutup berisi tentang simpulan dan rekomendasi.

4. Simpulan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dalam bentuk pelestarian prasasti di Pura Dadia Pande Pangi Desa Pikat telah berhasil dilaksanakan sesuai rencana. Ada tiga program yang dapat diwujudkan yaitu:

Konservasi atau pelestarian terhadap warisan budaya berupa prasasti tembaga sehingga terhindar dari kerusakan dan terpelihara secara berkesinambungan oleh masyarakat penyungung pura,

Pembacaan dan penerjemahan prasasti di Pura Ibu Pande Pangi sehingga masyarakat pendukung (penyungung pura) memahami isi prasasti yang disungsungnya,

Menyusun draf buku tentang sejarah pura, isi prasasti, dan silsilah warga Pande Pangi di Desa Pikat Klungkung.

Sebagai hasil dari kegiatan PKM ini dapat direkomendasikan hal-hal sebagai berikut ini.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan Pengabdian kepada masyarakat di Desa Pikat, pihak desa berharap PKM sejenis ini dalam rangka pelestarian warisan budaya leluhur oleh Program Pascasarjana Universitas Warmadewa dapat dilakukan secara berkesinambungan,

Masyarakat penyungung pura sangat mengharapkan agar hasil PKM ini dapat dibukukan untuk dapat dijadikan sumber informasi bagi warga pande khususnya dan masyarakat Bali pada umumnya

Daftar Pustaka

- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala. 2010. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*.
- Kempers, A. J. B. (1960). *Bali Purbakala: Petunjuk Tentang Peninggalan Purbakala di Bali*. Jakarta: Ichtiar.
- Mardika, I. M., Wisnumurti, A. A. G. O., & Laksmi, A. A. R. S. (2018). *Dinamika Relasi Kuasa dan Kearifan Lokal pada Warisan Budaya Pura dasar Buana Gelgel*. Laporan Penelitian. Universitas Warmadewa Denpasar.
- Raka, A. A. G., Mardika, I. M., & Astara, I. W. W. (2016). "Pengelolaan Warisan Budaya Berbasis Desa Adat di Desa Pejeng, Tampak Siring, Gianyar". *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat dengan tema Inovasi Ipteks Perguruan Tinggi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat, tanggal 29-30 Agustus 2016 di Fave Hotel, Tohpati Bali*
- Razak, M. (1983). *Konservasi Koleksi Perunggu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Museum Nasional.
- Satrio, A. J. (2012). "Perlindungan Warisan Budaya Daerah Menurut Undang- Undang Cagar Budaya", dalam *Arkeologi Untuk Publik*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Stutterheim, W.F. (1929). *Oudheiden van Bali*, terjemahan bebas A.A.Made Tjakra,Tp.
- Sutaba, I. M. (1980). *Prasejarah Bali*. Denpasar: CV. Kayumas
- Wirawan, A. A. B. (2008). *Pura Dasar dan Sweca Linggarsa Pura*. Kabupaten Klungkung: Pura Dasar Gelgel.